

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia, sejak anak-anak pendidikan sudah diberikan oleh orang tuanya dan ketika menjadi siswa ataupun mahasiswa mereka juga dididik oleh guru atau dosen. Oleh karena itu, pendidikan harus bisa meningkatkan kualitas manusia, sebab pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja yang di dalam hidup dan kehidupannya mempunyai masalah kependidikan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi. Manusia tanpa perubahan dan perkembangan tidak pernah bisa melangsungkan kehidupannya.<sup>1</sup>

Undang – undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang

---

<sup>1</sup> Suparlan suhartono, *Wawasan Pendidikan*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm., 41

dan terintegrasi.<sup>2</sup> Mengingat peran dan tujuan pendidikan tersebut perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan juga ditetarkan dalam Al – Quran surat Al Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat berperan penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa memperoleh ilmu pengetahuan.

Mayoritas proses pendidikan berada di sekolah, dan kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang di alami oleh siswa sebagai anak didik. Cerminan kualitas pendidikan di sekolah adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah tersebut.

Pelajaran yang selalu diajarkan untuk setiap jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan di Perguruan Tinggi

---

<sup>2</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.,18

salah satunya adalah Matematika. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.<sup>3</sup>

Matematika merupakan disiplin ilmu yang berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu kegiatan belajar dan mengajar matematika seharusnya juga tidak disamakan begitu saja dengan ilmu yang lain. Karena peserta didik yang belajar matematika itupun berbeda-beda pula kemampuannya, maka kegiatan belajar dan mengajar haruslah diatur sekaligus memperhatikan kemampuan peserta didik dan hakekat matematika.<sup>4</sup> Kegiatan belajar mengajar yang cenderung monoton dan kurang menarik merupakan salah satu penyebab siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit bahkan dianggap menakutkan. Padahal Matematika memegang peran yang penting dalam membentuk kualitas siswa. Sebab, matematika mengajarkan berfikir secara logis dan sistematis.

Lerner berpendapat bahwa kesulitan belajar matematika disebut diskalkulia (*dyscalculis*). Istilah diskalkulia memiliki konotasi medis, yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem syaraf pusat. Kesulitan belajar matematika yang berat oleh Kirk disebut akalkulia (*acalculia*). Menurut Lerner ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu (1) adanya

---

<sup>3</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm., 253

<sup>4</sup> Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: DEPDIBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988), hal. 1

gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) perseverasi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, (8) *Performance IQ* jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.<sup>5</sup>

Salah satu penyebab kurang berhasilnya siswa dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pemahaman siswa hanya sementara. Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar/ lingkungan belajar yang mendukung.<sup>6</sup>

Kenyataan di lapangan pembelajaran matematika masih cenderung berfokus pada guru dan buku teks, masih sering dijumpai guru matematika masih terbiasa pada kebiasaan mengajarnya dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran seperti: menyajikan materi pembelajaran, memberikan contoh-contoh soal dan meminta siswa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat dalam buku teks yang mereka gunakan dalam mengajar dan kemudian membahasnya bersama siswa.

Hal ini menunjukkan, bahwa guru sangat berperan aktif. Sedangkan hanya sebagian siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Mayoritas siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari siswa yang jarang bertanya ketika guru menerangkan.

---

<sup>5</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm., 259

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm., 41

Proses pembelajaran matematika di kelas, pada umumnya siswa mempelajari matematika hanya diberi tahu oleh gurunya dan bukan melalui kegiatan eksplorasi. Itu semua mengindikasikan bahwa siswa tidak aktif dalam belajar. Melalui proses pembelajaran seperti ini, kecil kemungkinan kemampuan matematis siswa dapat berkembang.

Pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan Nasional telah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika, baik melalui peningkatan kualitas guru matematika, maupun peningkatan prestasi belajar siswa melalui peningkatan standar minimal nilai ujian nasional untuk kelulusan pada mata pelajaran matematika. Tetapi pada kenyataannya, hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika tergolong masih rendah.

Tingkat pemahaman matematika seorang siswa lebih dipengaruhi oleh pengalaman siswa itu sendiri. Sedangkan pembelajaran matematika merupakan usaha membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses. Proses tersebut dimulai dari pengalaman, sehingga siswa harus diberi kesempatan seluas – luasnya untuk mengkontruksi sendiri pengetahuan yang harus dimiliki.

MA At-Thohiriyah merupakan salah satu sekolah tingkat SMA/ MA yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Sehingga, sering dijumpai kondisi belajar yang kurang efektif. Dimana guru menyampaikan materi, dan siswa menerima penjelasan guru. Dan tidak sedikit siswa yang tidak bisa menerima materi dengan maksimal, hal ini disebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan kurangnya peran siswa pada proses pembelajaran. Kondisi belajar yang efektif dapat dibuat dengan menciptakan suatu proses

pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, sehingga siswa berperan aktif dalam proses pendidikan. Selain itu, kecenderungan guru untuk mendominasi proses pembelajaran harus dikurangi. Sehingga, dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi siswa turut aktif dalam mengkonstruksi konsep.

Relasi dan Fungsi merupakan salah satu materi yang diajarkan dikelas X. Materi ini mengandung banyak konsep, diantaranya relasi, daerah asal (domain), daerah kawan (kodomain), daerah hasil (range), fungsi, dan sifat-sifat fungsi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa materi ini penting dipahami oleh siswa. Faktanya hasil belajar pada materi relasi fungsi tergolong masih rendah. Dibutuhkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap sebuah konsep, sehingga hasil belajarnya meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang bisa menjadi alternatif adalah model pembelajaran penemuan terbimbing. Sebab, aspek terpenting yang berpengaruh dalam keefektifan pembelajaran adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.<sup>7</sup> Dengan model pembelajaran ini siswa diajak berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran. Metode penemuan juga membiasakan siswa dalam memecahkan masalah. Dengan membiasakan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah, diharapkan kemampuan dalam menyelesaikan berbagai masalah akan meningkat.

Pembelajaran penemuan terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang didalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm., 46

luas kepada siswa.<sup>8</sup> Menurut Sund penemuan adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip, proses mental tersebut adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, memuat kesimpulan dan sebagainya.<sup>9</sup>

Menurut Syah dalam mengaplikasikan model pembelajaran penemuan di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, secara umum sebagai berikut : (1) *Stimulation*, (2) *Problem statement*, (3) *Data collection*, (4) *Data processing*, (5) *Verification*, (6) *Generalization*<sup>10</sup>

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan kelebihan penemuan terbimbing adalah sebagai berikut :

1. Membantu siswa dalam meningkatkan dan memperbaiki keterampilan dan proses kognitif
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil
4. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
5. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsic
6. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Qoriyatun Nasikah tentang penerapan model pembelajaran *guided discovery* (penemuan terbimbing) untuk

---

<sup>8</sup>Mashudi, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontsruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm., 125

<sup>9</sup>Yoto S.T., *Manajemen Pembelajaran*, (Yanigar), hlm., 109

<sup>10</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014*, hlm., 90-91

meningkatkan pemahaman konsep teorema pythagoras hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model model pembelajaran *guided discovery* (penemuan terbimbing) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep teorema pythagoras siswa kelas VIII MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil tes formatif pada siklus 1 dengan taraf keberhasilan 83,33% berada pada kategori baik, pada siklus 2 dengan taraf keberhasilan 86,11% berada pada kategori baik dan meningkat pada siklus 3 dengan taraf keberhasilan 100% pada kategori yang sangat baik.<sup>11</sup>

Penelitian lain juga dilakukan oleh Lenti Agustin tentang Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Pendekatan Saintifik Model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas XI IIS SMAN 1 Boyolangu hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar matematika siswa antara pendekatan saintifik model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* pada siswa kelas XI IIS SMAN 1 Boyolangu hanya terletak pada aspek pengetahuan saja. Hal ini ditunjukkan dengan adanya oleh nilai  $t_{hitung} = 3,697$  sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 ( $d_b = 60$ ) adalah 2,000. Maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas dengan model pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, menumbuhkan dan

---

<sup>11</sup> Qoriyatun Nasikah, *Penerapan Strategi Discovery untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Teorema Pythagoras Kelas VIII MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

<sup>12</sup> Lenti Agustin, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika antara Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning dan Problem Based Learning pada Siswa Kelas XI IIS SMA 1 Boyolangu*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

menanamkan sikap inkuiri, mendukung kemampuan problem solving siswa, memberikan wahana interaksi, materi yang dipelajari dapat mencapai kemampuan yang tinggi dan lebih membekas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar pada Materi Relasi Fungsi Siswa Kelas X MA Swasta di Tulungagung.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika pada materi Relasi Fungsi.
2. Metode konvensional berpusat pada guru, sehingga sebagian siswa menjadi pasif, akibatnya hasil belajar pada materi Relasi Fungsi sangat rendah.
3. Pembelajaran dengan model penemuan terbimbing belum dilaksanakan dalam pembelajaran matematika, padahal model ini bisa digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi Relasi Fungsi.

## **2. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*)
2. Materi yang dijadikan penelitian yaitu fokus pada materi Relasi Fungsi.
3. Penelitian difokuskan pada hasil belajar kognitif siswa.
4. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X MA At – Thohiriyah Ngantru Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Relasi Fungsi dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing ?
2. Adakah pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar siswa ?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar siswa ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi Relasi Fungsi dengan model pembelajaran penemuan terbimbing.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar siswa.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dan empiris dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Ada pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar pada materi Relasi Fungsi siswa kelas X MA Swasta di Tulungagung”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Relasi Fungsi menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

##### **b. Secara Praktis**

- 1) Bagi sekolah: penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk menentukan strategi pembelajaran yang dapat

meningkatkan hasil belajar siswa sehingga bisa bersaing dengan Negara asing

- 2) Bagi guru matematika: memberi gambaran bagaimana mengajarkan materi Relasi dan Fungsi menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing, mendorong guru untuk berinovasi dalam kegiatan pembelajaran guna tercipta pembelajaran yang aktif dan efektif sehingga hasil belajar siswa meningkat.
- 3) Bagi siswa: hasil belajar siswa bisa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.
- 4) Bagi peneliti: untuk mengetahui penerapan model pembelajaran matematika penemuan terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Relasi dan Fungsi.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya: dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.

## **G. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> [kbbi.web.id/](http://kbbi.web.id/) diakses tanggal 22 November 2016 pukul 20.54

#### b. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery Learning*) dari Bruner adalah salah satu model pembelajaran instruksional yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan.<sup>14</sup> Menurut Syah dalam mengaplikasikan model pembelajaran penemuan di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, secara umum sebagai berikut : (1) *Stimulation*, (2) *Problem statement*, (3) *Data collection*, (4) *Data processing*, (5) *Verification*, (6) *Generalization*<sup>15</sup>

#### c. Hasil Belajar

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.<sup>16</sup> Perubahan tersebut bisa berupa peningkatan menjadi yang lebih baik, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang sopan menjadi sopan. Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan.<sup>17</sup>

#### d. Relasi Fungsi

Relasi Fungsi adalah salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas X semester 1. Definisi relasi adalah Misalkan A dan B adalah

---

<sup>14</sup> Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*, ( Jakarta: Cerdas Pustaka, 2008), hlm., 56

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, 2014, hlm., 90-91

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm., 155

<sup>17</sup> Moh. Thobroni&Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm., 23

himpunan, Relasi dari A ke B adalah aturan pengaitan/ pemasangan anggota-anggota A dengan anggota-anggota B.<sup>18</sup> Dan definisi fungsi adalah Misalkan A dan B adalah himpunan, fungsi f dari A ke B adalah suatu aturan pengaitan yang memasangkan setiap anggota himpunan A dengan tepat satu anggota himpunan B.<sup>19</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>20</sup> Dengan kata lain, pengaruh adalah dampak atau akibat yang terjadi karena adanya sebab tertentu. Dalam penelitian ini pengaruh yang dimaksud adalah dampak dari penerapan model pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap hasil belajar pada materi Relasi Fungsi siswa kelas X MA Swasta di Tulungagung.

Model pembelajaran penemuan terbimbing adalah model pembelajaran dimana siswa tidak disajikan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi siswa harus menyampaikan ide-ide mereka sebelum topik-topik tersebut mereka pelajari, siswa menyelidiki sebuah gejala atau fenomena yang mereka anggap ganjil, siswa menjelaskan fakta-fakta dan membandingkannya secara saintifik, selain itu siswa menanyakan mengenai sebuah situasi yang mendukung pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini model pembelajaran penemuan terbimbing disajikan dalam bentuk permasalahan,

---

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Matematika untuk SMA/MA/SMK/MAK*, (Jakarta, 2014), hlm. 166

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 180

<sup>20</sup> [kbbi.web.id/](http://kbbi.web.id/) diakses tanggal 22 November 2016 pukul 20.54

siswa diharapkan mampu menemukan konsep, hukum, atau prinsip terkait materi Relasi dan Fungsi.

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan setelah proses pembelajaran. Hasil belajar pelajaran dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran penemuan terbimbing.

Relasi dan Fungsi adalah salah satu materi yang diajarkan pada kelas X. Dalam penelitian ini Relasi dan Fungsi dijadikan sebagai materi yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing yang nantinya digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap Hasil Belajar siswa.

#### **H. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yang berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

- Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: a. Latar Belakang Masalah, b. Identifikasi Masalah, c. Rumusan Masalah, d. Tujuan Penelitian, e. Hipotesis Penelitian, f. Manfaat Penelitian, g. Penegasan Istilah, h. Sistematika Penelitian.
- Bab II : Landasan Teori, terdiri dari kerangka teori: a. Hakikat matematika, b. Belajar, c. Hasil Belajar, d. Model pembelajaran, e. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing, f. Implementasi Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika, g. Materi Relasi dan Fungsi, h. Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa, i. Kajian Penelitian Terdahulu, j. Kerangka Berpikir Penelitian.
- Bab III : Metode Penelitian memuat: a. Rancangan penelitian (berisi Pendekatan dan Jenis Penelitian), b. Variabel Penelitian, c. Populasi, d. Kisi-kisi Instrumen, e. Instrumen Penelitian, f. Data dan Sumber Data, d. Teknik Pengumpulan Data, f. Analisis Data.
- Bab IV : Hasil Penelitian yang terdiri dari: a. Deskripsi data, dan b. Pengujian hipotesis.
- Bab V : Pembahasan yang terdiri dari: a. Pembahasan rumusan masalah I, b. Pembahasan rumusan masalah II, c. Pembahasan rumusan masalah III.

Bab VI : Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir profil penulis skripsi.